

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberlanjutan hidup dari orang tua ke anak merupakan salah satu anugerah terbesar yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Menyaksikan anak tumbuh dan berkembang merupakan salah satu kepuasan hidup terbesar bagi orang tua. Adanya hak istimewa sebagai orang tua menyebabkan orang tua juga dibebani tanggung jawab untuk menjamin kebahagiaan anaknya. Asuhan kasih sayang orang tua berpengaruh besar dalam menentukan seberapa kuat dan sehat anak. Perilaku orang tua juga turut menentukan dalam pembentukan kecerdasan dan karakter anak nantinya (Yogaswara, 2005).

Setiap keluarga dalam siklus kehidupannya terdapat tahap-tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Setiap tahap perkembangan keluarga juga mempunyai tugas-tugas perkembangan yang spesifik. Seperti individu-individu yang mempunyai tugas perkembangan yang harus mereka capai agar mereka merasa puas selama suatu tahap perkembangan dan mampu beralih ke tahap berikutnya dengan berhasil, diantara tahap perkembangan keluarga yaitu keluarga yang sedang mengasuh anak. Tahap ini ditandai dengan kelahiran seorang anak (Friedman, 1998).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa transisi tersulit bagi pasangan suami dan istri adalah setelah lahirnya anak pertama (Cowan dan Cowan, 1992). Banyak pasangan percaya bahwa memiliki bayi akan membuat suami

dan istri menjadi semakin dekat, akan tetapi hampir seluruh penelitian menyatakan bahwa terjadi penurunan kepuasan dalam hubungan suami istri setelah lahirnya seorang bayi (Belsky dan Pensky, 1988). Minggu pertama atau kedua setelah kelahiran kondisi istri belum kembali normal, letih, mudah menangis dan sangat menguji kesabaran suami. Keadaan ini sering disebut *baby blues* (stress setelah melahirkan). Penyebabnya adalah perubahan hormon, payudara yang membengkak dan menimbulkan sakit, luka jahitan setelah melahirkan yang belum sembuh serta sendirian mengurus bayi karena suami yang tidak membantu. Suami dapat berperan dalam membantu menjaga dan mengasuh bayi, membantu mengganti popok dan menggendong sambil mengelus-elus bayi (Marshall, 2000).

Ayah dan ibu sebenarnya adalah mitra sejajar dalam tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak oleh ibu dan ayah tentulah berbeda. Di Amerika, selama 44 tahun, yaitu antara tahun 1950 sampai dengan 1994, jumlah anak-anak yang hidup didalam rumah dimana ibunya adalah orang tua tunggal meningkat dari 6% menjadi 24%. Sebanyak 19 juta anak pada tahun 1994 hidup didalam rumah tanpa kehadiran seorang ayah (Ketterman, 2005).

Banyak hal yang mempengaruhi orang tua dalam peran mereka untuk mengasuh (*parenting*) anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting* meliputi usia orang tua, pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri (Wong, 2001). Selama 20 tahun terakhir ini, banyak sekali literatur tentang menjadi ayah (*fatherhood*). Satu pendorong bagi kebanyakan riset adalah gerakan dan kesadaran wanita

bahwa wanita mulai pindah dari rumah ke tempat kerja, maka peran mereka berubah dan perilaku peran pasangan mereka pun berubah (Purstemberg dan Nord, 1985 dalam Friedman, 1998).

Riset menunjukkan terjadi peningkatan perceraian, dimana banyak sekali anak-anak yang pisah dengan ayah mereka. Para ayah yang bercerai tidak dapat memelihara peran sebagai ayah dengan anak-anaknya ketika perpisahan menjadi sebuah persoalan utama. Data menunjukkan bahwa hampir satu setengah juta anak tidak pernah melihat ayahnya dalam akhir tahun (Purstemberg dan Nord, 1985 dalam Friedman, 1998).

Banyak yang beranggapan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan mengasuh anak. Anggapan ini tentu saja tidak sepenuhnya salah, karena pada kenyataannya ibu yang paling banyak terlibat dalam perkembangan bayinya. Tapi bukan berarti ayah tidak perlu mengasuh dan merawat anak sejak bayi. Pola pengasuhan ayah memiliki peran yang besar dalam membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan bayi di masa datang (Hendrawan, 2004).

Peranan ayah sangat penting pada segi emosional untuk pembentukan *basic trust* (dasar rasa percaya) bayi. Ayah memiliki peran besar dalam pembentuk intelektual bayi. Bahkan ada yang beranggapan peran ayah lebih besar ketimbang peran ibu. Peran ibu biasanya berkaitan dalam hal pemenuhan kebutuhan *caring* dan *loving* pada bayi. Tapi ayahlah yang meletakkan dasar-dasar pertama yang membentuk bayi menjadi orang yang

bisa menghadapi masalah atau memiliki keahlian *problem solving* yang bagus (Hendrawan, 2004).

Hasil statistik FWI diperoleh (73%) pria merasa keluarga mereka merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka, (54%) pria merasa bahwa menjadi seorang ayah adalah keberhasilan yang paling memuaskan, (87%) pria merasa bahwa peran ayah dalam membesarkan anak sama pentingnya dengan peran ibu, (73%) pria mengambil cuti kerja khusus untuk merawat anak-anak mereka, (30%) menolak pekerjaan, promosi atau mutasi karena berarti berkurangnya waktu untuk keluarga, (81%) pria berperan lebih besar dalam mengasuh anak dibanding ayah mereka dahulu, (62%) pria meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anak dibanding ayah mereka dahulu dan (55%) keluarga berbagi rata dalam tanggung jawab anak (Marshall, 2000).

Ayah yang melibatkan dirinya dalam interaksi, aktivitas perawatan dan keterlibatan dalam pengasuhan bayi akan meningkatkan kemampuan kognitif bayi pada usia enam bulan. Setelah usia satu tahun fungsi kognitif bayi akan semakin kuat dan akan menjadi pemecah masalah yang baik pada saat usia *toddler* serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada usia tiga tahun (Yogman, Kindlan, dan Earls, 1995).

Tujuan utama pengasuhan orang tua pada anak adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Wong, 2001).

Menurut Suryanah (1996), bayi memiliki kebutuhan biologis dan psikologis. Kebutuhan biologis terdiri dari kebutuhan fisik, misalnya memandikan, makan dan minum, istirahat, tidur dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan psikologis seperti memberikan rasa aman, sentuhan dan bicara pada bayi (interaksi).

Puskesmas Tegalorejo adalah salah satu puskesmas rawat inap yang berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang mempunyai wilayah kerja pada 4 kelurahan, yaitu Blunyahrejo, Bangirejo, Tegalorejo dan Bener. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan, Puskesmas Tegalorejo memiliki jumlah kunjungan ibu bersalin cukup banyak, yaitu didapatkan data jumlah kunjungan ibu bersalin pada tahun 2007 adalah rata-rata sebanyak 86 orang tiap bulan dan 50% diantaranya adalah kelahiran pada ibu primipara. Selain itu kelahiran neonatus dengan BBLR sebanyak 35 kelahiran. (Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas/SP2TP Tegalorejo Kota Yogyakarta, 2007).

Puskesmas Tegalorejo tidak melakukan kegiatan kunjungan rumah pada pasien *postpartum* yang telah pulang. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah tenaga kesehatan. Disamping itu program *discharge panning* hanya diberikan kepada ibu saja. Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalorejo Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Adakah pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Program

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap peran ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta
- b. Diketuinya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterlibatan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta
- c. Diketuinya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap kepuasan peran ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta

- d. Diketuainya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap kepuasan bekerja pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta
- e. Diketuainya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap kepuasan pernikahan pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta
- f. Diketuainya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap kesulitan ayah dalam merawat neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta
- g. Diketuainya pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap kesiapan ayah dalam merawat neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Institusi Kesehatan

Membantu memberikan pendidikan pada orang tua khususnya ayah dengan neonatus anak pertama mengenai *parenting skills* agar orang tua mampu menjalankan pemenuhan kebutuhan neonatus dengan optimal.

2. Manfaat untuk Profesi Keperawatan

Sebagai panduan perawat untuk memberikan *parenting skills* pada ayah dalam merawat neonatus anak pertama.

3. Manfaat untuk Ayah dengan anak pertama

Menambah pengalaman bagi ayah dalam memberikan pemenuhan kebutuhan fisik neonatus, agar pengasuhan yang diberikan lebih baik dan berkualitas.

4. Manfaat untuk Penelitian Keperawatan

Program *healthy parenting skills* dapat digunakan sebagai landasan dalam membuat panduan dan dasar dalam mengembangkan penelitian-penelitian terkait.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan *parenting skills* pada ayah yang mempunyai bayi umur 0-28 hari” oleh Anitawati (2007). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu ayah yang memiliki neonatus. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Anitawati (2007) berlokasi di RSUD Kota Yogyakarta dengan metode penelitian bersifat *non experimental* dengan desain *cross sectional*, sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegalsrejo Kota

Yogyakarta dan metode penelitian menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol.

2. Penelitian “Kemampuan mengasuh anak (*Parenting Skills*) ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik neonatus di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta” oleh Rizki Prakasa Nugraha (2007). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rizki Prakasa Nugraha (2007) berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan metode penelitian menggunakan desain penelitian *non eksperimental*, bersifat *deskriptif*, dengan pendekatan *cross-sectional* yang merupakan penelitian *kuantitatif*, sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegarejo Kota Yogyakarta dan metode penelitian menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol.
3. Penelitian “Pengaruh *discharge planning* pada ibu primipara terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam merawat neonatus di rumah di RSUD Kota Yogyakarta” oleh Diyah Afi Nurlaeli (2007). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan desain *Quasy Experimental* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok

eksperimen. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan variabel bebas dalam penelitian. Penelitian Diah Afi Nurlaeli (2007) berlokasi di RSUD Kota Yogyakarta dengan variabel bebas *discharge planning* pada ibu primipara, sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap pengalaman ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dan variabel bebasnya program *healthy parenting skills*.